

Tindak Tutur Ilokusi dalam Wacana Pro dan Kontra Media Sosial pada Platform *Instagram* dan *Youtube*

Arnovlin Evilin Pali'¹

Syamsudduha²

Sultan³

¹²³Program Pascasarjana Universitas Negeri Makassar, Indonesia

¹arnovlinevilin@gmail.com

²syamsudduha@unm.ac.id

³sultan@unm.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) bentuk tindak tutur ilokusi dalam wacana pro dan kontra media sosial pada platform *Instagram* dan *Youtube*, (2) jenis tindak tutur ilokusi dalam wacana pro dan kontra media sosial pada platform *Instagram* dan *Youtube*, (3) fungsi tindak tutur ilokusi dalam wacana pro dan kontra media sosial pada platform *Instagram*. Jenis penelitian ini bersifat kualitatif deskriptif. Penelitian ini berfokus pada bentuk tindak tutur ilokusi, jenis tindak tutur ilokusi, dan fungsi tindak tutur ilokusi. Data dalam penelitian ini adalah tindak tutur dalam wacana pro dan kontra pada kolom komentar Instagram @pinterpolitik.com, @narasinewsroom, @tempodotco dan Youtube @tvOnenews, @CNN Indonesia, @liputan6. Teknik pengumpulan yang dilakukan adalah teknik dokumentasi, teknik simak, dan teknik catat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat (1) bentuk tindak tutur ilokusi berdasarkan kalimat deklaratif yakni menyatakan pendapat penutur dengan jelas, baik itu dukungan (pihak pro) maupun ketidaksetujuan (pihak kontra) terhadap kebijakan skripsi. Pada bentuk interogatif penutur juga menggunakan pertanyaan untuk menyoroti implikasi dan relevansi kebijakan tersebut terhadap mutu pendidikan dan kemampuan bekerja. Pada bentuk interogatif penutur dari pihak kontra menggunakan kalimat imperatif untuk memerintahkan agar kebijakan tersebut diubah, mengekspresikan ketidaksetujuan mereka. (2) jenis tindak tutur ilokusi seperti asertif berdasarkan fungsi (memberitahukan, berpendapat, menyimpulkan), direktif berdasarkan fungsi (meminta, memerintah, melarang), komisif berdasarkan fungsi (menjanjikan), ekspresif berdasarkan fungsi (berterimakasih, memuji, menyindir), dan deklaratif berdasarkan fungsi (mengharapkan).

Kata Kunci: *wacana pro dan kontra, media sosial, bentuk tindak tutur ilokusi, jenis tindak tutur ilokusi, fungsi tindak tutur ilokusi*

Pendahuluan

Kemajuan teknologi zaman sekarang bisa terbilang sangat pesat dibandingkan dengan waktu-waktu sebelumnya, banyak sekali teknologi saat ini yang memberi banyak manfaat bagi masyarakat, dan salah satu upaya untuk menyampaikan kritikan terhadap sesuatu hal yang sepertinya belum sepenuhnya diterima oleh masyarakat itu sendiri. Menurut (Ameliola & Nugraha, 2015) kemajuan media informasi dan teknologi sudah dirasakan oleh hampir seluruh lapisan masyarakat, baik dari segi positif maupun segi negatif dari penggunaannya. Pernyataan tersebut dapat didukung dikarenakan dalam mengakses media informasi dan teknologi tergolong sangat mudah atau terjangkau diberbagai jenis kalangan, baik untuk para kalangan anak muda maupun tua dan

kalangan kaya maupun menengah ke bawah. Di dalam komunikasi tidak ada tuturan tanpa situasi tutur.

Bahasa sebagai alat komunikasi sangat memudahkan setiap penutur yang menggunakannya sebagai alat bantu yang sering dijumpai penggunaan tuturan yang digunakan oleh penutur maupun mitra penutur (Yulia et al., 2020). Seperti yang dikemukakan oleh (Nadeak, 2017) bahwa dalam mewujudkan kebebasan mengeluarkan pendapat tersebut, banyak langkah dan cara dilakukan oleh masyarakat Indonesia dimana salah satunya adalah melalui media massa (pers). Seperti yang ditawarkan, bahwa kemajuan teknologi memberikan kemudahan bagi setiap orang memberikan rasa kecemasan dan kekhawatiran terhadap sesuatu hal, baik dalam tulisan blog, kolom komentar, maupun update postingan dalam sebuah sosial media. dengan menggunakan bahasa sebagai medianya. Hubungan antara komunikasi dengan bahasa tentunya tidak akan lepas keterkaitannya dengan kajian pragmatik, salah satu hubungannya dalam bidang pragmatik yaitu adalah tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi. (Musfiroh et al., 2022)

Penggunaan media sosial merupakan sebuah jembatan penghubung yang bisa membantu semua kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat, sebagai proses mengalihkan pandangan masyarakat dari tradisional ke pandangan masyarakat modern. Perkembangan teknologi zaman modern sangatlah pesat, banyak sekali teknologi yang bermanfaat bagi masyarakat, salah satu upaya untuk menyampaikan kritikan terhadap sesuatu hal yang dirasa kurang bisa diterima dalam dunia masyarakat (Ismiyatin & Prayitno, 2022). Hal ini dikhususkan dalam bidang informasi tentang pembangunan yang merupakan program kerja dari pemerintah untuk disebarluaskan ke masyarakat umum Banyak pendapat-pendapat dari orang yang sudah beredar di dunia maya, baik komentar yang pro ataupun kontra. Komunikasi pun terjadi sebagai akibat dari hubungan sosial antarmanusia. Dalam peristiwa komunikasi, manusia saling menyampaikan informasi yang berupa pikiran, gagasan, maksud, perasaan, maupun emosi secara langsung (Rasyid & Murtadho, 2017)

Pragmatik merupakan cabang ilmu linguistik. Ilmu pragmatik adalah salah satu pokok bahasa yang harus diberikan dalam pengajaran bahasa. Pragmatik merupakan salah satu ilmu yang dimasukkan dalam kurikulum tahun 1994. Pragmatik adalah studi bahasa yang mendasarkan pijakan analisisnya pada konteks. Situasi tutur sangat penting di dalam pragmatik. Maksud tuturan yang sebenarnya hanya dapat diidentifikasi melalui situasi tutur yang mendukungnya (Artati et al., 2020). Pragmatik berhubungan erat dengan hasil ujar antara pembicara dan pendengar atau penulis dan pembaca. Sebuah tuturan selain berfungsi untuk mengatakan atau menginformasikan sesuatu, dapat juga digunakan untuk melakukan sesuatu. Kejadian seperti ini dapat membentuk tindak tutur yang biasanya disebut tindak ilokusi.

Tindak tutur yang pertama kali ditemukan oleh Austin pada tahun 1955. Austin mengatakan bahwa tindak tutur adalah suatu konsep teori yang menyatakan apabila seseorang mengatakan suatu hal maka dia juga melakukan sesuatu. Austin mengatakan bahwa ketika orang menggunakan bahasa, mereka tidak hanya menghasilkan serangkaian kalimat yang terisolasi, tetapi mereka juga melakukan suatu tindakan (Dian Safitri & Mulyani, 2021). Dalam pengembangan atas teori tindak tutur Austin, dapat diklasifikasikan tindak tutur ilokusi menurut Searle secara umum yang dikelompokkan atas lima bentuk yang didasari oleh empat dimensi, yakni titik ilokusi atau bentuk tindak tutur, arah kecocokan atau hubungan antara kata-kata dengan dunia, keadaan psikologis yang diungkapkan, dan muatan proporsional. Kelima jenis tindak tutur ilokusi menurut Searle (1974) adalah; (1) *Asertif*, (2) *Direktif*, (3) *Komisif*, (4) *Ekspresif*, (5) *Deklaratif*.

Asertif yaitu tuturan yang mengaitkan penutur dengan kebenaran kalimat yang diucapkan, seperti pernyataan, sindiran, bualan, keluhan, dan tuduhan. Direktif yang tujuannya agar lawan bicara bertindak sesuai dengan wacana, misalnya memerintah, memerintahkan, bertanya, menasihati, dan merekomendasikan. Komisif yaitu tindakan yang menuntut penutur untuk berkomitmen melakukan sesuatu di masa depan. Contohnya adalah berjanji, mengutuk, menolak, mengancam, dan menganugerahkan. Ekspresif yaitu ekspresi sikap dan perasaan terhadap suatu situasi atau reaksi terhadap sikap dan tindakan orang. Contoh ucapan selamat, ucapan terima kasih, penyesalan, permintaan maaf, salam dan terima kasih. Deklaratif yang menyebabkan perubahan atau kesesuaian antara kalimat dengan kenyataan. Beberapa contohnya adalah pembaptisan, kebakaran, janji, dan hukuman.

Metode

Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini berfokus pada bentuk, jenis dan fungsi tindak tutur ilokusi. Bentuk tindak tutur ilokusi dapat dilihat melalui kalimat yang diutarakan yakni bentuk deklaratif, interogatif dan impertatif. Kategori tindak tutur berdasarkan jenisnya dibagi menjadi lima kategori, antara lain; asertif, direktif, komisif, ekspresif, deklaratif. Data dalam penelitian ini adalah tindak tutur dalam wacana pro dan kontra pada kolom komentar Instagram @pinterpolitik.com, @narasinewsroom, @tempodotco dan Youtube @tvOnenews, @CNN Indonesia, @liputan6. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik dokumentasi, teknik baca dan catat. Teknik analisis data yang digunakan terdiri atas tiga tahap yakni teknik dokumentasi, teknik simak, dan teknik catat.

Hasil

Tindak Tutur Ilokusi

Tindak tutur lokusi adalah tindak tutur yang menyatakan sesuatu dalam arti “berkata” atau tidak tutur dalam bentuk kalimat yang bermakna dan dapat dipahami. (Kadek et al., 2020) menyatakan bahwa sebuah tuturan selain berfungsi untuk mengatakan atau menginformasikan sesuatu, dapat juga digunakan untuk melakukan sesuatu. Kejadian seperti ini dapat membentuk tindak tutur yang biasanya disebut tindak ilokusi. Konsep mengenai tindak tutur (*Speech Acts*) dikemukakan pertama oleh John L. Austin dengan bukunya *How to Do with Words* (1956). Austin dalam Rusminto (2009:74) mengemukakan bahwa aktivitas bertutur tidak hanya terbatas pada penuturan sesuatu, tetapi juga melakukan sesuatu atas dasar tuturan itu. Pendapat Austin ini didukung oleh Searle menyatakan bahwa unit terkecil komunikasi bukanlah kalimat, melainkan tindakan tertentu, seperti membuat pernyataan, pertanyaan, perintah, dan permintaan. Penelitian ini menggunakan pendekatan Searle sebagai objek formal untuk mengidentifikasi teks-teks atau kalimat yang berupa bentuk, jenis, dan fungsi tindak tutur ilokusi pada wacana pro dan kontra media sosial. Proses analisis data yang dilakukan adalah membaca secara berulang-ulang objek material kemudian diidentifikasi, diklasifikasi dan dideskripsikan.

Bentuk Tindak Tutur Ilokusi dalam Wacana Pro dan Kontra Media Sosial pada Platform Instagram dan Youtube

Bentuk tindak tutur ilokusi dapat dilihat melalui kalimat yang diutarakan. Ketiga kalimat tersebut adalah kalimat deklaratif, kalimat interogatif, dan kalimat imperatif.

Kalimat Deklaratif

Kalimat deklaratif merupakan tuturan langsung dan dapat pula merupakan tuturan tidak langsung. Kalimat deklaratif berintonasi netral karena mengandung isi memberikan sesuatu kepada lawan tutur. Kalimat ini biasanya diakhiri dengan tanda titik (.) pada akhir kalimat. Terdapat pihak pro dan kontra berdasarkan bentuk kalimat deklaratif dalam wacana media sosial pada platform *Instagram* dan *Youtube*, hal tersebut ditunjukkan melalui uraian sebagai berikut;

Pihak Pro

Pro adalah singkatan dari *pro argument* atau argument pro, yang berarti sudut pandang yang mendukung atau setuju dengan suatu isu atau permasalahan. Orang yang berada dalam sudut pandang pro cenderung melihat sisi positif dan manfaat dari suatu isu. Adapun pihak pro dalam wacana media sosial pada platform *Instagram* dan *Youtube* berdasarkan bentuk deklaratif dapat dilihat dari uraian data berikut:

Data (1)

Bagus sih, di negara2 maju setahu saya mahasiswa undergraduate nggak perlu buat tugas akhir semacam skripsi seperti itu @valnsus

Data (2)

Hanya gak jadi syarat lulus, itu artinya tetep menjadi kewajiban mahasiswa. Sebab hal itu tidak bisa lepas dari bagian tridharma perguruan tinggi @wfrd

Dari beberapa data yang telah dipaparkan diatas, dapat diklasifikasikan pihak yang pro terhadap kebijakan bahwa skripsi tidak lagi diwajibkan sebagai syarat kelulusan berdasarkan bentuk kalimat deklaratif yakni sebagai berikut:

Berdasarkan data (1) "*Bagus sih, di negara2 maju setahu saya mahasiswa undergraduate nggak perlu buat tugas akhir semacam skripsi seperti itu @valnsus*" penutur dengan jelas menyatakan bahwa di negara-negara maju, mahasiswa undergraduate tidak perlu lagi membuat tugas akhir semacam skripsi. Hal tersebut menunjukkan dukungan terhadap kebijakan skripsi tidak lagi diwajibkan sebagai syarat kelulusan. Selanjutnya, pada data (2) "*hanya gak jadi syarat lulus, itu artinya tetep menjadi kewajiban mahasiswa*" penutur menegaskan bahwa skripsi tidak dihapuskan, namun merupakan salah satu bentuk tugas akhir yang bisa berupa proyek, portfolio, dll. Hal tersebut menunjukkan pemahaman terhadap pentingnya sebuah model atau variasi dalam penyelesaian tugas akhir, dalam hal ini tidak hanya mutlak berbentuk skripsi saja.

Pihak Kontra

Kontra adalah singkatan dari kontra argument atau argument kontra, yang berarti sudut pandang yang tidak setuju atau menentang suatu isu atau permasalahan. Orang yang berada dalam sudut pandang kontra cenderung melihat sisi negatif atau kerugian dari suatu isu. Adapun pihak kontra dalam wacana media sosial pada platform *Instagram* dan *Youtube* berdasarkan bentuk deklaratif dapat dilihat dari uraian data berikut:

Data (3)

@albertwilliam kata siapa? Bachelor degree diluar negeri juga ada kok thesis, tergantung institut mewajibkan atau nggak. Sama aja dari dulu juga di Indo ada bberapa institusi dan prodi tu tidak mewajibkan @axandraalex5869

Berdasarkan data yang telah dipaparkan diatas, dapat diklasifikasikan pihak yang kontra terhadap kebijakan bahwa skripsi tidak lagi diwajibkan sebagai syarat kelulusan berdasarkan bentuk kalimat deklaratif yakni sebagai berikut:

Berdasarkan data (3) “*kata siapa? Bachelor degree diluar negeri juga ada kok thesis, tergantung institut mewajibkan atau nggak.*” Pernyataan tersebut memberikan sebuah pernyataan untuk kembali mengingatkan bahwa di luar negeri juga terdapat institusi yang mewajibkan thesis sebagai bagian dari syarat kelulusan, hal ini menyoroti sebuah peringatan bahwa jika skripsi tidak lagi diwajibkan justru akan menurunkan standar Pendidikan di negeri ini.

Ditinjau dari segi tindak tutur ilokusi, pihak yang pro (mendukung) dan pihak yang kontra (menolak) keduanya menggunakan bentuk deklaratif dalam menyampaikan pendapat dan argumen mereka. Hal tersebut dapat dilihat dari bentuk deklaratif yakni mereka menyatakan pendapat penutur dengan jelas, baik itu dukungan (pihak pro) maupun ketidaksetujuan (pihak kontra) terhadap kebijakan skripsi.

Kalimat Interogatif

Kalimat tanya yang juga biasanya disebut kalimat interogatif merupakan kalimat yang isinya menanyakan sesuatu. Dengan kata lain, apabila seorang penutur bermaksud mengetahui jawaban terhadap suatu hal atau suatu keadaan, penutur akan bertutur dengan menggunakan kalimat interogatif kepada si mitra tutur. Kalimat interogatif berintonasi cenderung menurun yang diakhiri dengan tanda (?) pada akhir kalimat. Terdapat pihak pro dan kontra berdasarkan bentuk kalimat interogatif dalam wacana media sosial pada platform *Instagram* dan *Youtube*, hal tersebut ditunjukkan melalui uraian sebagai berikut;

Pihak Pro

Pro adalah singkatan dari *pro argument* atau argument pro, yang berarti sudut pandang yang mendukung atau setuju dengan suatu isu atau permasalahan. Orang yang berada dalam sudut pandang pro cenderung melihat sisi positif dan manfaat dari suatu isu. Adapun pihak pro dalam wacana media sosial pada platform *Instagram* dan *Youtube* berdasarkan bentuk interogatif dapat dilihat dari uraian data berikut:

Data (4)

Kapan disahkan? @adi.afriansiah

Data (5)

Wah wah wah kok jamanku dulu gak gini? @sahabatgurucom

Berdasarkan beberapa data yang telah dipaparkan diatas, dapat diklasifikasikan pihak yang pro terhadap kebijakan bahwa skripsi tidak lagi diwajibkan sebagai syarat kelulusan berdasarkan bentuk kalimat interogatif yakni sebagai berikut:

Kalimat tersebut ditujukan pada data 4 “*kapan disahkan*” merupakan sebuah kalimat yang menyatakan sebuah dukungan terhadap kebijakan tersebut. Pada data 5 “*Wah wah wah kok dulu zamanku gak gini?*” merupakan pertanyaan yang bermaksud bahwa mengekspresikan sebuah ungkapan terhadap perubahan yang terjadi tidak sama pada masa lampau.

Pihak Kontra

Kontra adalah singkatan dari kontra argument atau argument kontra, yang berarti sudut pandang yang tidak setuju atau menentang suatu isu atau permasalahan. Orang yang berada dalam sudut pandang kontra cenderung melihat sisi negatif atau kerugian dari suatu isu. Adapun pihak kontra dalam wacana media sosial pada platform *Instagram* dan *Youtube* berdasarkan bentuk interogatif dapat dilihat dari uraian data berikut:

Data (6)

Ada yang tahu prestasi menteri pendidikan saat ini? @abuahshaozilernest

Data (7)

Kebijakan kontraversi itu kyk apa? Jd kalau bikin kontraversi memang linear dengan penurunan mutu pendidikan? @throatgate3

Dari beberapa data yang telah dipaparkan diatas, dapat diklasifikasikan pihak yang kontra terhadap kebijakan bahwa skripsi tidak lagi diwajibkan sebagai syarat kelulusan berdasarkan bentuk kalimat interogatif yakni sebagai berikut:

Berdasarkan data (6) "*Ada yang tahu prestasi menteri pendidikan saat ini?*" merupakan sebuah pertanyaan sekaligus merupakan sebuah sindiran terhadap kebijakan yang dikeluarkan oleh Menteri saat ini, pertanyaan tersebut memberikan merupakan sebuah bentuk penolakan terhadap kebijakan baru yang ada. Selanjutnya, berdasarkan data (7) "*Kebijakan kontraversi itu kyk apa?*" penutur memberikan sebuah implikasi dari kebijakan yang kontroversial. Pada kalimat "*Jd kalau bikin kontraversi memang linear dengan penurunan mutu pendidikan?*" penutur juga menyatakan terait dampakk dari kebijakan tersebut terhadap mutu Pendidikan.

Pada bentuk interogatif, penutur juga menggunakan pertanyaan untuk menyoroti implikasi dan relevansi kebijakan tersebut terhadap mutu pendidikan dan kemampuan bekerja. Penutur mencoba memberikan sebuah argumen dalam pernyataan yang bersifat menyoroti kebijakan pemerintah yakni bahwa skripsi juga memiliki relevansi dengan kemampuan bekerja, peran dosen pembimbing dalam memberikan tugas, bukan untuk mempersulit mahasiswa namun agar membuat mahasiswa lebih mandiri. Dengan kata lain, apabila seorang penutur bermaksud mengetahui jawaban terhadap suatu hal atau suatu keadaan, penutur akan bertutur menggunakan kalimat interogatif kepada si mitra tutur.

Kalimat Imperatif

Kalimat perintah atau kalimat imperatif merupakan kalimat yang maknanya memberikan perintah untuk melakukan sesuatu. Kalimat imperatif mengandung maksud memerintah atau meminta agar si mitra tutur melakukan suatu seperti yang diinginkan penutur. Terdapat pihak pro dan kontra berdasarkan bentuk kalimat imperatif dalam wacana media sosial pada platform *Instagram* dan *Youtube*, hal tersebut ditunjukkan melalui uraian sebagai berikut;

Pihak Pro

Pro adalah singkatan dari *pro argument* atau argument pro, yang berarti sudut pandang yang mendukung atau setuju dengan suatu isu atau permasalahan. Orang yang berada dalam sudut pandang pro cenderung melihat sisi positif dan manfaat dari suatu isu. Adapun pihak pro dalam wacana media sosial pada platform *Instagram* dan *Youtube* berdasarkan bentuk imperatif dapat dilihat dari uraian data berikut:

Data (8)

Hmm.. bolehlah Cuma harus ada indikator khusus utk dijadikan standar bahwasanya si mahasiswa layak utk lulus dari PT @ilhamrisky1984

Berdasarkan data (8) "*bolehlah, Cuma harus ada indikator khusus utk dijadikan standar*" merupakan kalimat imperative yang memberikan perintah atau instruksi untuk melakukan sesuatu. Kalimat tersebut merupakan sebuah pernyataan yang mengemukakan pendapat atau saran. Penutur menyampaikan bahwa boleh saja, tetapi dengan syarat ada indicator khusus sebagai standar untuk menilai kelayakan seorang mahasiswa untuk lulus. Dalam hal ini, penutur menyatakan dukungan ide bahwa harus

ada indikator khusus untuk menentukan kelayakan seorang mahasiswa lulus dari perguruan tinggi.

Pihak Kontra

Kontra adalah singkatan dari kontra argument atau argument kontra, yang berarti sudut pandang yang tidak setuju atau menentang suatu isu atau permasalahan. Orang yang berada dalam sudut pandang kontra cenderung melihat sisi negatif atau kerugian dari suatu isu. Adapun pihak kontra dalam wacana media sosial pada platform *Instagram* dan *Youtube* berdasarkan bentuk imperatif dapat dilihat dari uraian data berikut:

Data (9)

Gak usah masalah skripsi bapak urus, kalau masih banyak masalah yg blm elas bapak tangani,, itu zonasi untuk sklh tolong dihapuskan, karena menghambat anak2 yg ingin masuk sklh favoritnya,, dan hanya menguntungkan kepala sekolah sama kepala dinas.. di daerah kami aja untuk anak SMA 5jt di patokkan jika ingin masuk sklh favorit,, untuk SMP sekitaran 2jt,, jdi pak menteri jgn goblok2 kalau buat kebijakan. @akal_sehat1234

Bentuk kalimat imperatif dalam data tersebut pada kutipan " *itu zonasi untuk sklh tolong dihapuskan,* " mencakup serangkaian pernyataan yang menuntut atau memerintahkan kepada "Pak Menteri" untuk bertindak melakukan sesuatu. Penutur meminta agar pak Menteri tidak mempermasalahkan skripsi dan menghapuskan system zonasi dalam penerimaan sekolah. Penutur juga mengekspresikan ketidaksetujuannya terhadap kebijakan yang memungut biaya tinggi untuk masuk sekolah favorit, dan menyerukan agar pak Menteri tidak membuat Keputusan yang buruk.

Data tersebut dapat diklasifikasikan sebagai kontra terhadap kebijakan bahwa skripsi tidak lagi diwajibkan. Penutur menunjukkan ketidaksetujuannya terhadap kebijakan tersebut dengan menggunakan kalimat imperative untuk memerintahkan agar kebijakan tersebut diubah. Sehingga, dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa penutur merupakan pihak yang kontra terhadap kebijakan yang ditetapkan oleh pemerintah.

Pada bentuk imperatif terlihat bahwa penutur dari pihak kontra menggunakan kalimat imperatif untuk memerintahkan agar kebijakan tersebut diubah, mengekspresikan ketidaksetujuan mereka. Dari analisis tersebut, dapat disimpulkan bahwa wacana mengenai kebijakan skripsi tidak lagi diwajibkan memunculkan berbagai pendapat dan argumen dari kedua pihak, baik pihak pro maupun pihak kontra, yang disampaikan melalui bentuk imperatif.

Jenis Tindak Tutur Ilokusi dalam Wacana Pro dan Kontra Media Sosial pada Platform *Instagram* dan *Youtube*

Dalam pengembangan atas teori tindak tutur Austin, Austin menyebut kategori tindak tutur yang kedua yaitu *the act of doing something* atau dikenal dengan tindak tutur ilokusi. Tindak tutur ilokusi merupakan kategori yang menjadi pusat perhatian dalam teori tindak tutur. Konsep Austin menjadi pijakan tentang tindak tutur secara mendalam. Searle salah seorang murid Austin menyempurnakan konsep tindak tutur, ia mengatakan bahwa tindak tutur adalah teori yang mencoba mengkaji makna bahasa yang didasarkan pada hubungan tuturan dengan tindakan yang dilakukan oleh penuturnya. Searle mengklasifikasikan tindak tutur ilokusi atas 5 (lima) jenis. Kelima jenis tindak tutur ilokusi dapat dilihat sebagai berikut:

Jenis Asertif

Asertif merupakan tindak tutur yang memberikan dorongan terhadap penutur ke arah kebenaran proporsi yang ditunjukkan sehingga membawanya pada suatu nilai kebenaran. Adapun jenis berdasarkan fungsi dalam tindak tutur ilokusi berkategori asertif salah satunya yakni fungsi memberitahukan.

Fungsi Memberitahukan

Memberitahukan merupakan suatu tindakan yang dilakukan dengan maksud untuk menyampaikan kabar, informasi, dan pesan kepada seseorang. Fungsi memberitahukan disini menegaskan bahwa penutur berusaha memberikan informasi atau kabar kepada lawan tutur mengenai suatu informasi pada saat berkomunikasi. Terdapat pihak pro dan kontra berdasarkan jenis tindak tutur asertif yakni fungsi memberitahukan hal tersebut ditunjukkan melalui uraian sebagai berikut;

Pihak Pro

Pro adalah singkatan dari *pro argument* atau argument pro, yang berarti sudut pandang yang mendukung atau setuju dengan suatu isu atau permasalahan. Orang yang berada dalam sudut pandang pro cenderung melihat sisi positif dan manfaat dari suatu isu. Adapun pihak pro dalam wacana media sosial pada platform *Instagram* dan *Youtube* berdasarkan jenis tindak tutur asertif yakni fungsi memberitahukan dapat dilihat dari uraian data berikut:

Data (10)

TAK WAJIB bukan DIHAPUS. Keputusan ini berdasar dari pro-kontra skripsi yang telah lama ada. Dibaca tuh tulisan kecil-kecil, bisa skripsi, prototipe, proyek, dll. @riif.all

Data (11)

Skripsi itu penelitian ilmiah loh... @aris.san

Berdasarkan data yang telah dipaparkan, adapun pihak yang pro (mendukung) kebijakan baru bahwa skripsi tidak lagi diwajibkan, dapat dilihat pada kutipan data (10) "*TAK WAJIB bukan DIHAPUS. Keputusan ini berdasar dari pro-kontra skripsi yang telah lama ada*" penutur menegaskan bahwasanya Keputusan tersebut tidak wajib dihapus, namun telah didasarkan pada pro dan kontra yang telah lama ada. Pada kutipan data (11) "*Skripsi itu penelitian ilmiah loh...*" penutur menyatakan bahwa skripsi merupakan sebuah penelitian ilmiah.

Pihak Kontra

Kontra adalah singkatan dari kontra argument atau argument kontra, yang berarti sudut pandang yang tidak setuju atau menentang suatu isu atau permasalahan. Orang yang berada dalam sudut pandang kontra cenderung melihat sisi negatif atau kerugian dari suatu isu. Adapun pihak kontra dalam wacana media sosial pada platform *Instagram* dan *Youtube* berdasarkan jenis tindak tutur asertif yakni fungsi memberitahukan dapat dilihat dari uraian data berikut:

Data (12)

Prinsip keadilan dan kesetaraannya hilang, seolah jadi standar ganda jika kelulusan bisa diperoleh tanpa tugas akhir/skripsi. Intelektual itu harus dibuktikan ! @beniboy-26

Pihak yang kontra dari data yang dipaparkan diatas, dapat dilihat dari data (12) "*Prinsip keadilan dan kesetaraannya hilang, seolah jadi standar ganda jika kelulusan bisa diperoleh tanpa tugas akhir/skripsi. Intelektual itu harus dibuktikan !*" penutur

menentang kebijakan tersebut dengan alasan bahwa hal ini membuat prinsip keadilan dan kesetaraan hilang, serta menyatakan bahwa standar pendidikan harus dibuktikan.

Pada fungsi memberitahukan tercermin upaya penutur untuk menyampaikan informasi atau pendapat terkait kebijakan bahwa skripsi tidak lagi diwajibkan. Pihak yang pro (mendukung) kebijakan tersebut cenderung memberikan argumen dari relevansi skripsi dan pandangan bahwa prestasi nyata lebih penting daripada hanya bersikap teoretis. Di sisi lain, pihak yang kontra (menolak) menggarisbawahi pentingnya skripsi sebagai bukti intelektual yang konsisten dan standar yang harus diperhatikan dalam pendidikan. Dalam konteks tindak tutur asertif khususnya fungsi memberitahukan, uraian data dari komentar-komentar tersebut menggambarkan bagaimana masyarakat menggunakan informasi dan argumen untuk menginformasikan atau menolak kebijakan tersebut, dalam hal ini kebijakan mengenai skripsi tidak lagi diwajibkan bagi mahasiswa sebagai syarat kelulusan.

Jenis Direktif

Tindak tutur direktif merupakan tindak tutur yang bermaksud mempengaruhi mitra tutur melakukan sesuatu. Tindak tutur ini menyatakan apa yang menjadi keinginan penutur. Adapun jenis tindak tutur direktif berdasarkan fungsinya salah satunya adalah fungsi meminta.

Fungsi Meminta

Meminta merupakan suatu tindakan yang dilakukan secara verbal maupun literal dengan maksud untuk memohon atau mengharapkan orang lain melakukan sesuatu. Fungsi meminta dalam suatu tuturan adalah maksud dari penutur yang meminta lawan tutur melakukan apa yang diucapkannya. Terdapat pihak pro dan kontra berdasarkan jenis tindak tutur direktif yakni fungsi meminta hal tersebut ditunjukkan melalui uraian sebagai berikut;

Pihak Pro

Pro adalah singkatan dari *pro argument* atau argument pro, yang berarti sudut pandang yang mendukung atau setuju dengan suatu isu atau permasalahan. Orang yang berada dalam sudut pandang pro cenderung melihat sisi positif dan manfaat dari suatu isu. Adapun pihak pro dalam wacana media sosial pada platform *Instagram* dan *Youtube* berdasarkan jenis tindak tutur direktif yakni fungsi meminta dapat dilihat dari uraian data berikut:

Data (13)

Hmmm... bolehlah Cuma harus ada indikator khusus utk dijadikan standar bahwasanya si mahasiswa layak utk lulus dari PT @ilhamrisky1984

Berdasarkan data diatas, pada data (13) "*Hmmm... bolehlah Cuma harus ada indikator khusus utk dijadikan standar bahwasanya si mahasiswa layak utk lulus dari PT*" penutur mengekspresikan dukungan terhadap kebijakan skripsi tidak lagi diwajibkan namun dengan syarat tertentu, yakni meminta sebuah indikator khusus sebagai standar penilaian untuk menentukan kelayakan mahasiswa untuk lulus dari Perguruan Tinggi. Penutur terlihat meminta pihak yang berwenang untuk mempertimbangkan aspek ini dalam kebijakan baru yang dikeluarkan. Dari uraian data tersebut, meskipun penutur mendukung kebijakan bahwa skripsi tidak lagi diwajibkan namun penutur memberikan syarat tertentu yang harus dipertimbangkan.

Pihak Kontra

Kontra adalah singkatan dari *kontra argument* atau argumen kontra, yang berarti sudut pandang yang tidak setuju atau menentang suatu isu atau permasalahan. Orang yang berada dalam sudut pandang kontra cenderung melihat sisi negatif atau kerugian dari suatu isu. Adapun pihak kontra dalam wacana media sosial pada platform *Instagram* dan *Youtube* berdasarkan jenis tindak tutur direktif yakni fungsi meminta dapat dilihat dari uraian data berikut:

Data (14)

AYO LAH PAK #nadiemmakarim BANGUN DAN LENGKAPI FASILITAS SEKOLAH NEGERI BAIK ITU GEDUNG DAN SARANA LAINNYA SD SAMPAI SMA/smk. Bukan malah bikin kebijakan yang bikin orang tua pusing dgn kurikulum.. @setiawanagus34421

Berdasarkan data (14) “*AYO LAH PAK #nadiemmakarim BANGUN DAN LENGKAPI FASILITAS SEKOLAH NEGERI BAIK ITU GEDUNG DAN SARANA LAINNYA SD SAMPAI SMA/smk.*” Meminta Menteri Pendidikan untuk fokus memperbaiki fasilitas sekolah negeri daripada membuat kebijakan yang membingungkan orang tua dengan kurikulum. Penutur menyarankan untuk focus pada Pembangunan fisik fasilitas sekolah daripada mengubah kurikulum, menunjukkan dukungan terhadap kebijakan baru yang dikeluarkan dengan menyarankan untuk memprioritaskan aspek lain dalam Pendidikan.

Pada fungsi meminta, pihak pro menggunakan fungsi meminta dengan maksud untuk mempengaruhi pihak yang berwenang (dalam hal ini, pemerintah atau institusi pendidikan) untuk mempertimbangkan pandangan mereka terhadap penghapusan skripsi sebagai persyaratan. Penutur tidak hanya sekadar menyatakan dukungan, tetapi juga memberikan saran atau syarat tertentu yang dianggap dapat meningkatkan atau mengkondisikan kebijakan yang diusulkan. Dalam konteks wacana media sosial, fungsi meminta digunakan sebagai strategi untuk mendukung suatu kebijakan dengan memberikan masukan atau syarat-syarat tertentu. Hal ini mencerminkan partisipasi aktif dari masyarakat dalam membentuk opini dan memberikan arahan kepada pembuat kebijakan. Penyampaian meminta ini mencerminkan dinamika opini yang beragam dalam masyarakat terkait dengan kebijakan pendidikan tertentu, dalam hal ini penghapusan skripsi sebagai persyaratan.

Dengan demikian, fungsi meminta dalam kedua data tersebut menggambarkan cara bagaimana penutur menggunakan bahasa untuk mempengaruhi dan memberikan masukan terhadap kebijakan yang mereka dukung, sekaligus mengajukan syarat atau saran tertentu untuk diperhatikan oleh pihak yang berwenang.

Jenis Komisif

Tindak tutur komisif merupakan tindak tutur yang menuntut komitmen penutur pada tindakan yang akan dilakukan pada waktu yang akan datang. Tindak tutur ini menyatakan apa saja yang dimaksudkan oleh si penutur. Adapun jenis tindak tutur komisif berdasarkan fungsinya adalah fungsi menjanjikan.

Fungsi Menjanjikan

Kata janji memiliki makna tuturan yang menyatakan kesediaan dan kesanggupan untuk melakukan sesuatu. Menjanjikan berarti adanya kesediaan penutur untuk melakukan sesuatu di masa yang akan datang. Terdapat pihak pro berdasarkan jenis tindak tutur komisif yakni fungsi menjanjikan hal tersebut ditunjukkan melalui uraian sebagai berikut;

Pihak Pro

Pro adalah singkatan dari *pro argument* atau argument pro, yang berarti sudut pandang yang mendukung atau setuju dengan suatu isu atau permasalahan. Orang yang berada dalam sudut pandang pro cenderung melihat sisi positif dan manfaat dari suatu isu. Adapun pihak pro dalam wacana media sosial pada platform *Instagram* dan *Youtube* berdasarkan jenis tindak tutur komisif yakni fungsi menjanjikan dapat dilihat dari uraian data berikut:

Data (15)

Allahu Akbar. Terobosan luar biasa, Pak Nadim. Sudah tidak zaman lagi dengan angka-angka bohong di atas kertas ijazah. Ayo sama-sama bangkit utk pendidikan Indonesia maju. Saya belum mendengar hal serupa di negara maju, spy Amerika sekalipun. Luar biasa Pak Nadim. Salam Indonesia maju @nurulhasan3953

Berdasarkan data (15) "*Ayo sama-sama bangkit utk pendidikan Indonesia maju. Saya belum mendengar hal serupa di negara maju,*" dari data tersebut juga tidak terdapat ungkapan langsung yakni "berjanji". Namun, seperti pada data sebelumnya, terdapat implikasi bahwa penutur mendukung suatu tindakan di masa depan. Dalam konteks tersebut, penutur menyatakan dukungan terhadap terobosan yang mengurangi keberadaan "angka-angka bohong di atas kertas ijazah" dan mengajak untuk Bersama-sama berjuang untuk pendidikan Indonesia maju. Meskipun tidak menggunakan kata "*janji*", namun, penggunaan kata "*ayo*" dan ajakan untuk bersama-sama bertindak menunjukkan komitmen atau kesediaan untuk melakukan sesuatu di masa depan. Dengan demikian, dari data diatas juga dapat diinterpretasikan sebagai fungsi berjanji dengan penutur "*berjanji*" untuk mendukung kebijakan yang mengurangi keberadaan skripsi.

Dari data yang telah diuraikan, fungsi menjanjikan tidak secara langsung bergantung pada kata "*janji*" tetapi dapat diimplikasikan melalui ekspresi, dukungan aktif terhadap suatu kebijakan atau perubahan, dan ajakan untuk bersama-sama bertindak. penutur dari pihak pro menunjukkan komitmen dan kesediaan untuk mendukung perubahan kebijakan yang dianggapnya lebih baik untuk kemajuan pendidikan, meskipun tanpa menggunakan kata "*janji*" secara langsung. Hal ini menggambarkan bagaimana penutur menggunakan bahasa untuk menyampaikan sikap dan pandangan yang dapat mempengaruhi opini dan dukungan dari pihak lain dalam diskusi online.

Jenis Ekspresif

Ekspresif merupakan bentuk tindak tutur yang mengungkapkan suatu tindakan atau pernyataan psikologis penutur berupa kegembiraan, rasa suka atau tidak suka, dan kesedihan. Tindak tutur ekspresif berfungsi untuk mengutarakan sikap perasaan penutur terhadap keadaan yang tersirat dalam ilokusi. Tindak tutur ekspresif menekankan sebuah sikap penutur kepada lawan tutur, namun tidak melibatkan unsur kepuasan, semata-mata hanya mengekspresikan perasaan penutur terhadap sebuah keadaan. Adapun tindak tutur ilokusi jenis ekspresif yakni fungsi memuji dan fungsi menyindir.

Fungsi Memuji

Kata memuji berasal dari verba puji yang berarti kagum kepada suatu hal yang dianggap baik, indah, dan sebagainya. Memuji juga dapat dikatakan mengungkapkan suatu pernyataan yang ditujukan kepada seseorang karena seseorang telah melakukan

suatu hal yang baik atau bagus. Terdapat pihak pro berdasarkan jenis tindak tutur ekspresif yakni fungsi memuji hal tersebut ditunjukkan melalui uraian sebagai berikut;

Pihak Pro

Pro adalah singkatan dari *pro argument* atau argument pro, yang berarti sudut pandang yang mendukung atau setuju dengan suatu isu atau permasalahan. Orang yang berada dalam sudut pandang pro cenderung melihat sisi positif dan manfaat dari suatu isu. Adapun pihak pro dalam wacana media sosial pada platform *Instagram* dan *Youtube* berdasarkan jenis tindak tutur ekspresif yakni fungsi memuji dapat dilihat dari uraian data berikut:

Data (16)

Bagus n brilian wacana mas menteri ini... selama ini penerapan skripsi, disertai sbg syarat lulus S1, S2.. bnyak menjadi kendala terhadap mhs.. smg segera diberlakukan aturan ini... smg berkualitas pendd Indonesia semakin maju.. yg selama ini memperhatikan @nyomanpremi-wi6hp

Pada data (16) "*Bagus n brilian wacana mas menteri ini...*" kalimat ini mengekspresikan penghargaan terhadap wacana yang disampaikan. Penulisan kata "*bagus n brilian*" menunjukkan pujian yang kuat terhadap isi dari wacana tersebut. Selain itu, kalimat tersebut juga mengungkapkan harapan agar aturan yang diusulkan segera diberlakukan untuk meningkatkan kualitas Pendidikan di Indonesia.

Berdasarkan data yang telah diuraikan, fungsi memuji digunakan untuk mengungkapkan penghargaan yang tulus terhadap kebijakan atau wacana yang dianggap positif dan bermanfaat. Penggunaan kata-kata yang kuat seperti "*bagus*" dan "*brilian*" menunjukkan bahwa penutur sangat mengapresiasi ide atau tindakan yang dibicarakan. Selain itu, ekspresi harapan untuk implementasi yang cepat dari kebijakan tersebut juga menunjukkan dukungan aktif terhadap upaya perbaikan dalam sistem pendidikan. Penggunaan fungsi memuji dalam wacana media sosial tidak hanya mencerminkan opini pribadi penutur, tetapi juga dapat mempengaruhi pandangan dan opini dari pihak lain yang membaca atau mengikuti diskusi tersebut. Hal ini menunjukkan bagaimana media sosial dapat digunakan sebagai alat untuk memberikan dukungan terhadap kebijakan atau tindakan yang dianggap penting bagi masyarakat. Dengan demikian, kedua data tersebut menunjukkan bahwa pihak yang menyuarakan pendapat adalah pihak yang pro terhadap kebijakan yang dibicarakan, karena mereka dengan jelas mengungkapkan penghargaan dan dukungan terhadap pemerintah atau pemangku kebijakan yang terlibat dalam konteks tersebut.

Fungsi Menyindir

Kata sindir merupakan suatu ejekan atau celaan yang ditujukan kepada orang lain. Menyindir memiliki makna mengkritik seseorang secara tidak langsung atau tidak terus terang. Terdapat pihak kontra berdasarkan jenis tindak tutur ekspresif yakni fungsi menyindir hal tersebut ditunjukkan melalui uraian sebagai berikut;

Pihak Kontra

Kontra adalah singkatan dari kontra argument atau argument kontra, yang berarti sudut pandang yang tidak setuju atau menentang suatu isu atau permasalahan. Orang yang berada dalam sudut pandang kontra cenderung melihat sisi negatif atau kerugian dari suatu isu. Adapun pihak kontra dalam wacana media sosial pada platform

Instagram dan *Youtube* berdasarkan jenis tindak tutur ekspresif yakni fungsi menyindir dapat dilihat dari uraian data berikut:

Data (17)

Setelah ngacak-ngacak sekolah, sekarang giliran perguruan tinggi @takmirmasjid

Berdasarkan data diatas, terdapat beberapa wacana yang menyindir kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah. Dari kalimat "*setelah ngacak-ngacak sekolah, sekarang giliran perguruan tinggi*". Pihak ini menyindir kebijakan sebelumnya yang dianggap merugikan Masyarakat.

Berdasarkan uraian data yang telah dipaparkan, fungsi menyindir digunakan untuk mengekspresikan ketidakpuasan, kritik, atau kekhawatiran terhadap kebijakan atau keputusan yang dianggap tidak sesuai atau merugikan. Sindiran-sindiran ini sering kali menyoroti kelemahan atau dampak negatif dari kebijakan tersebut, serta menyarankan perubahan atau alternatif yang dianggap lebih baik. Penggunaan fungsi menyindir dalam wacana media sosial menunjukkan bahwa platform tersebut menjadi wadah untuk menyampaikan pendapat kritis terhadap pemerintah atau institusi, serta sebagai sarana untuk memicu diskusi dan refleksi atas kebijakan-kebijakan yang diambil. Ini mencerminkan pluralitas opini dan kebebasan berekspresi yang ada dalam lingkungan media sosial, di mana setiap individu dapat mengungkapkan pandangannya terhadap isu-isu publik dengan cara yang mereka anggap tepat.

Jenis Deklaratif

Tindak tutur deklaratif merupakan tindak tutur yang digunakan untuk menyatakan perubahan realitas status menurut isi tuturan yang dinyatakan penutur kepada mitra tutur yang menjadi sasaran ilokusi. Jenis tindak tutur ini mengubah dunia melalui tuturan. Adapun jenis tindak tutur deklaratif berdasarkan fungsi adalah fungsi mengharapkan.

Fungsi Mengharapkan

Kata harap memiliki makna keinginan mengenai sesuatu yang dapat diharapkan. Mengharapkan merupakan suatu tindakan yang memiliki maksud menginginkan sesuatu yang sedang diinginkan. Terdapat pihak pro dan kontra berdasarkan jenis tindak tutur ekspresif yakni fungsi mengharapkan hal tersebut ditunjukkan melalui uraian sebagai berikut;

Pihak Pro

Pro adalah singkatan dari *pro argument* atau argument pro, yang berarti sudut pandang yang mendukung atau setuju dengan suatu isu atau permasalahan. Orang yang berada dalam sudut pandang pro cenderung melihat sisi positif dan manfaat dari suatu isu. Adapun pihak pro dalam wacana media sosial pada platform *Instagram* dan *Youtube* berdasarkan jenis tindak tutur ekspresif yakni fungsi mengharapkan dapat dilihat dari uraian data berikut:

Data (18)

Anak saya blm lulus S1 hampir 1thn krn skripsinya blm selesai krn dosennya alasannya cuti, koreksinya lama. Smg dg aturan baru ini. Anak saya segera selesai S1nya @jokosudiro1345

Terdapat pihak yang pro dengan kebijakan tersebut, pihak yang pro (mendukung) dapat dilihat dari data (18) penutur mengungkapkan harapan bahwa anaknya dapat segera menyelesaikan stud S1-nya yang tertunda hamper 1 tahun karena

berbagai alasan, termasuk cuti dosen dan koreksi yang lama. Ungkapan “*Smg dg aturan baru ini*” menunjukkan sebuah harapan terhadap perubahan aturan yang baru diberlakukan, mungkin dalam konteks akademik yang diharapkan dapat membantu anaknya dalam menyelesaikan skripsinya. Berdasarkan data tersebut, dapat diklasifikasikan bahwa penutur adalah pihak pro (mendukung) kebijakan baru tersebut dengan menyampaikan adanya perubahan ke arah yang lebih baik lagi.

Pihak Kontra

Kontra adalah singkatan dari kontra argument atau argument kontra, yang berarti sudut pandang yang tidak setuju atau menentang suatu isu atau permasalahan. Orang yang berada dalam sudut pandang kontra cenderung melihat sisi negatif atau kerugian dari suatu isu. Adapun pihak kontra dalam wacana media sosial pada platform *Instagram* dan *Youtube* berdasarkan jenis tindak tutur ekspresif yakni fungsi mengharapkan dapat dilihat dari uraian data berikut:

Data (19)

Semoga kebijakan ini tidak dilaksanakan... semoga tetap ada skripsi tesis dan disertasi dan semoga syarat lulusnya semakin baik seperti Q1 Q2 terindeks scopus untuk syarat lulus s3 dan s2. Semoga syarat lulus s1 publikasi di jurnal sinta 2 atau publikasi internasional Q4 scopus.. Aminn @Nafisana1992

Selain itu, terdapat juga pihak yang kontra (tidak mendukung) kebijakan tersebut, dapat dilihat pada data (54) “*Semoga kebijakan ini tidak dilaksanakan...*” berdasarkan data tersebut, penutur menginginkan agar kebijakan ini tidak dijalankan atau dilaksanakan. Kutipan “*semoga tetap ada skripsi tesis dan disertasi*” penutur mengharapkan agar syarat lulus untuk gelar S3 dan S2 ditingkatkan dengan persyaratan di jurnal Q1 atau Q2 yang terindeks Scopus. Berdasarkan data tersebut, pihak yang kontra (menolak) dapat dilihat adanya pandangan yang berbeda yang terkait dengan kebijakan tersebut.

Berdasarkan data yang disajikan, fungsi mengharapkan digunakan secara berbeda oleh pihak pro dan kontra terkait kebijakan penghapusan skripsi sebagai syarat kelulusan. Pihak pro mengekspresikan harapan bahwa kebijakan baru ini akan membawa perbaikan dan kemudahan dalam proses pendidikan, sementara pihak kontra menyatakan harapan agar kebijakan yang sudah ada tetap dipertahankan atau ditingkatkan standarnya. Pihak pro cenderung mendukung perubahan kebijakan dengan harapan akan peningkatan efisiensi dan relevansi pendidikan dengan dunia kerja, serta mengurangi kendala yang dialami mahasiswa. Di sisi lain, pihak kontra menunjukkan ketidakpuasan terhadap perubahan yang dianggap dapat mengurangi standar akademik yang sudah ada. Dengan demikian, fungsi mengharapkan dalam wacana ini tidak hanya mencerminkan harapan individu terhadap kebijakan tertentu, tetapi juga menggambarkan perbedaan pendapat dan pandangan terkait dengan perubahan dalam sistem pendidikan yang diusulkan.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan pada bentuk tindak tutur ilokusi, kedua pihak baik pro maupun kontra media sosial pada platform *Instagram* dan *Youtube* menggunakan bentuk tindak tutur ilokusi seperti deklaratif, interogatif dan imperatif untuk menyampaikan pendapat dan argumen mereka. Hal ini menunjukkan

variasi dalam cara penutur mengkomunikasikan dukungan atau ketidaksetujuan terhadap kebijakan tersebut.

Berdasarkan jenis tindak tutur ilokusi pada wacana pro dan kontra media sosial pada platform *Instagram* dan *Youtube* menghasilkan banyak opini dan pandangan dari masyarakat. Pendapat dari pihak pro (mendukung) menekankan bahwa relevansi skripsi dengan dunia kerja serta kebutuhan untuk meningkatkan efisiensi pendidikan. Di sisi lain, pihak yang kontra (menolak) menganggap skripsi penting dalam mengembangkan kemampuan akademik mahasiswa dan mempertahankan standar pendidikan tinggi. Penuturan dalam wacana tersebut mencakup berbagai jenis tindak tutur ilokusi, seperti asertif (fungsi memberitahukan), direktif (fungsi meminta), komisif (menjanjikan), ekspresif (fungsi memuji dan menyindir), dan deklaratif (mengharapkan).

Perdebatan mengenai kebijakan bahwa skripsi tidak lagi diwajibkan sebagai syarat kelulusan bagi mahasiswa mencerminkan perbedaan pandangan dan argumen antara pihak pro (mendukung) dan pihak kontra (menolak) yang disampaikan melalui berbagai bentuk, jenis dan fungsi tindak tutur ilokusi.

Daftar Pustaka

- Artati, A., Wardhana, D. E. C., & Basuki, R. (2020). Tindak Tutur Ilokusi Asertif, Direktif, Ekspresif, Komisif, dan Deklaratif pada Program Gelar Wicara Mata Najwa. *Diksa : Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(1), 43–57. <https://doi.org/10.33369/diksa.v6i1.9687>
- Dian Safitri, R., & Mulyani, M. (2021). Teori Tindak Tutur Dalam Studi Pragmatik. *Jurnal Kabastra*, 1(1), 59–67.
- Ismiyatin, L., & Prayitno, J. (2022). Implikatur Komentar Netizen dalam Cover Majalah Tempo Bergambar Jokowi di Sosial Media. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 7, 90–103.
- Kadek, N., Pande, N. N., & Artana, N. (2020). Kajian Pragmatik Mengenai Tindak Tutur Bahasa Indonesia dalam Unggahan Media Sosial Instagram @halostiki. *ALFABETA: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya*, 3, 32–38. <http://ejurnal.budiutomomalang.ac.id/index.php/alfabeta>
- Musfiroh, A. T., Afiyani, A., Apriliyana, A. R., & Sa'adah, L. A. (2022). Analisis Tindak Tutur Lokusi, Ilokusi, dan Perlokusi dalam Naskah Monoply: Balada Ledek Tayub Karya Agus R. Subagyo. *Jurnal Sinesis*, 1(1), 79–84. <https://doi.org/10.0021xx/sinesis.vxix.xxxx>
- Rasyid, Y., & Murtadho, F. (2017). Tindak Tutur Ilokusi Dalam Interaksi Pembelajaran Bahasa Indonesia (Kajian Etnografi Komunikasi di SMA Ehipassiko School BSD). *BAHTERA: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 16, 1–14. <http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/bahtera/>
- Resti Nurul Aeni. (2021). Analisis Tindak Tutur Ilokusi Direktif Dalam Peristiwa Tutur Rapat Di Man 3 Pandeglang Tahun Ajaran 2019/2020. *Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia*, 1, 97–114.
- Yulia, H., Dan, R., & Safii, I. (2020). Tindak Tutur Ilokusi Dalam Talkshow Mata Najwa Pada Media Sosial Youtube Edisi Juli-September 2022. *Diksa : Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6, 43–57. <https://ojs.unm.ac.id/indonesia>